

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan reproduksi adalah suatu keadaan sehat mental, fisik dan kesejahteraan sosial secara utuh pada semua hal yang berhubungan dengan sistem dan fungsi serta proses (Marmi, 2013). Kesehatan reproduksi berperan penting bagi pria maupun wanita pada umumnya, kejadian paling penting pada perempuan yaitu mengalami menstruasi atau haid yang menjadi salah satu tanda bahwa wanita tersebut telah memasuki biologis kematangan seksual.

Personal hygiene (kebersihan perorangan) adalah suatu tindakan untuk memelihara kebersihan dan kesehatan seseorang untuk kesejahteraan fisik dan psikis (Riyadi & Harmoko, 2012). Organ reproduksi merupakan salah satu organ tubuh yang sensitif dan memerlukan perawatan khusus. Pengetahuan dan perawatan yang baik merupakan faktor penentu dalam memelihara kesehatan reproduksi. Salah satu masalah kesehatan reproduksi yang sejak lama menjadi persoalan bagi kaum remaja adalah masalah keputihan.

Salah satu upaya dalam menjaga organ genitalia yaitu pemahaman tentang *personal hygiene* dalam kebersihan organ reproduksi, apabila kurangnya pemahaman tentang *personal hygiene* tentang organ reproduksi maka akan mengakibatkan berbagai penyakit yang dapat memicu terjadinya kanker. Remaja yang pertama kalinya mengalami masa menstruasi atau haid biasanya perilaku tentang menjaga organ reproduksi masih kurang. Kurangnya pengetahuan, sikap, dan tindakan dalam menjaga organ reproduksi dapat memicu perilaku buruk dalam menjaga kebersihan genitalia, seperti mencucinya dengan air kotor,

memakai pembilas secara berlebihan, menggunakan celana yang tidak menyerap keringat, jarang mengganti celana dalam, dan tidak sering mengganti pembalut dapat menjadi pencetus timbulnya infeksi terhadap organ genitalia.

Berdasarkan penelitian Sandriana dkk, 2014, dengan judul “Perilaku *Personal Hygiene* Genitalia Santriwati Di Ummul Mukminin Makassar Sulawesi Selatan” Informan memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai pengertian, manfaat, dan dampak dari *personal haygiene* genitalia. Namun praktik informan dalam menerapkan *perilaku personal hygiene* genitalia masih kurang. Salah satu penyebabnya yaitu fasilitas kamar mandi yang kurang serta air yang jarang mengalir serta kotor dan berkeruh.

Setiap tahun sekitar 10% wanita di seluruh dunia terkena infeksi genital termasuk infeksi saluran kemih dan *vaginitis* bakteri dan 75% wanita memiliki riwayat infeksi genital. Faktor risiko umum untuk infeksi vagina meliputi kehamilan dan kebersihan yang buruk (baik kebersihan perineum maupun haid) (Pokhrel , 2014).

Berdasarkan data hasil Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia tahun 2012 tentang Kesehatan Reproduksi Remaja menyebutkan bahwa 53% remaja putri yang belum menstruasi mendiskusikan tentang menstruasi dengan temannya, 41 % mendiskusikan dengan ibunya dan hanya 0,4% yang mendiskusikan dengan petugas kesehatan (Ngestiningrum, A H, Nuryani, & Setiyani, 2017).

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Gorontalo pada tahun 2016 kejadian infeksi saluran reproduksi yang paling banyak terjadi yaitu infeksi saluran seksual (IMS) sebanyak 456 orang dengan jumlah terbanyak yaitu

perempuan, dimana persentasi perempuan sebanyak 59%, dan laki-laki 41%. Salah satu dari jenis IMS terbanyak yang terjadi pada perempuan adalah keputihan yaitu 84.6%. hal yang berkaitan dengan hal tersebut adakah kurangnya perilaku *personal hygiene*. *Personal hygiene* genitalia harus diperhatikan lagi khususnya bagi wanita yang rentan terhadap penyakit genitalia.

Berdasarkan survey pengambilan data awal dengan melakukan metode wawancara pada 10 siswi Madrasah Tsanawiyah Alkhairat Kota Gorontalo yang dipilih secara acak, didapatkan bahwa 4 orang siswi (40,0%) mengatakan mengalami keputihan yang dirasakan cukup mengganggu, 3 orang (30,0%) siswi mengeluhkan rasa gatal di sekitar kemaluan, serta 3 orang (30,0%) mengatakan mengeringkan daerah kewanitaan dengan menggunakan handuk atau tissue setelah selesai BAK/BAB. Peneliti kemudian melakukan wawancara tambahan untuk mengetahui sejauh mana perilaku siswi mencakup pengetahuan mengenai *personal hygiene* organ genitalia, didapatkan 4 orang (40,0%) belum mengetahui tentang *personal hygiene* organ genitalia. Peneliti berasumsi bahwa dengan tingkat pengetahuan yang kurang mengenai *personal hygiene* daerah genitalia akan mempengaruhi juga sikap dan tindakan siswi dalam *personal hygiene* organ genitalia.

Selain itu berdasarkan hasil pengamatan di lingkungan asrama, terlihat kondisi sanitasi asrama sangat tidak memenuhi syarat. Kamar asrama yang dihuni oleh 5-8 orang setiap kamarnya, kamar yang lembab karna kurangnya sinar matahari dan kebersihan kamar sangat memungkinkan terjadinya penyakit yang berbasis lingkungan. Kondisi sarana air bersih juga tidak memenuhi syarat dimana

air yang digunakan untuk mandi dan mencuci terlihat keruh. Tentu saja keadaan ini membuat siswi rentan mengalami masalah personal hygiene.

Berdasarkan data serta hasil wawancara, kuesioner serta pengamatan langsung tersebut diatas, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “*Personal Hygiene Organ Genitalia pada Siswi Madrasah Tsanawiyah Alkhairaat Kota Gorontalo*”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Setiap tahun sekitar 10% wanita di seluruh dunia terkena infeksi genital termasuk infeksi saluran kemih dan *vaginitis* bakteri dan 75% wanita memiliki riwayat infeksi genital. Faktor risiko umum untuk infeksi vagina meliputi kehamilan dan kebersihan yang buruk (baik kebersihan perineum maupun haid).
2. Wawancara pada 10 siswi Madrasah Tsanawiyah Alkhairat Kota Gorontalo yang dipilih secara acak, didapatkan bahwa 4 orang siswi (40,0%) mengatakan mengalami keputihan yang dirasakan cukup mengganggu, 6 orang (60,0%) siswi mengeluhkan rasa gatal di sekitar kemaluan, serta 3 orang (33,3%) mengatakan mengeringkan daerah kewanitaan dengan menggunakan handuk atau tissue setelah selesai BAK/BAB.
3. Wawancara tambahan untuk mengetahui sejauh mana perilaku siswi mencakup pengetahuan mengenai personal hygiene organ genitalia, didapatkan bahwa sebagian besar yaitu 4 orang (40,0%) belum mengetahui tentang *personal*

hygiene organ genitalia. Dengan tingkat pengetahuan yang kurang mengenai *personal hygiene* daerah genitalia akan mempengaruhi juga sikap dan tindakan siswi dalam *personal hygiene* organ genitalia.

1.3 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana gambaran *personal hygiene* organ genitalia siswi Madrasah Tsanawiyah Alkhairaat Kota Gorontalo ?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Adapun tujuan umum dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui *personal hygiene* organ genitalia siswi Madrasah Tsanawiyah Alkhairaat Kota Gorontalo.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Untuk menggambarkan tingkat pengetahuan siswi Madrasah Tsanawiyah Alkhairaat Kota Gorontalo mengenai *personal hygiene* organ genitalia.
2. Untuk menggambarkan sikap siswi Madrasah Tsanawiyah Alkhairaat Kota Gorontalo mengenai *personal hygiene* organ genitalia.
3. Untuk menggambarkan tindakan siswi Madrasah Tsanawiyah Alkhairaat Kota Gorontalo mengenai *personal hygiene* organ genitalia.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat teoritis

Bagi peneliti, berharap agar penelitian ini bisa bermanfaat untuk kedepan dan menambah pengetahuan tentang *personal hygiene* organ genitalia.

1.5.2 Manfaat praktis

1. Untuk masyarakat, penelitian ini bisa memberikan wawasan tentang *personal hygiene* organ genitalia.
2. Bagi almamater, penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi yang ada dan dapat memberikan sumbangan pemikiran terutama dalam ilmu kesehatan.
3. Bagi institusi sekolah, penelitian ini diharapkan dapat menjadikan salah satu acuan untuk memberikan informasi tentang *personal hygiene* organ genitalia.
4. Bagi Peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan bisa menjadi tambahan pustaka serta sebagai informasi bagi pihak-pihak yang ingin mengadakan penelitian lebih lanjut.